

# THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' UNDERSTANDING IN FINE MOTOR DEVELOPMENT AND GIVING STIMULATION SKILLS TO CHILDREN

**Dwi Fahira Utari<sup>1</sup>, Vevi Sunarti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup> [dwifahirautari99@gmail.com](mailto:dwifahirautari99@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research was motivated by the low level of stimulus given to children around the Tabing Indah Housing Market, Pasar Baru, Bayang District, Pesisir Selatan Regency, this is presumably because parents' understanding of children's fine motor development is relatively low. This study aims to: 1) describe parents' understanding of fine motor development; 2) describe the provision of stimulus to children; and 3) looking at the relationship between parents' understanding of fine motor development and providing stimulus to children around Tabing Indah Housing Market, Bayang District, Pesisir Selatan Regency. This type of research is quantitative research with correlational descriptive technique. The population of this research is the parents of children around the Tabing Indah Housing, Bayang District, Pesisir Selatan Regency as many as 20 people and a sample of 14 people. The data collection technique is in the form of a questionnaire with a data collection tool in the form of a questionnaire. The data analysis technique used the Spearman rho proportion and correlation formula. The results showed that: (1) parents' understanding of fine motor development was low, (2) giving children a stimulus was low, (3) there was a significant relationship between parents' understanding of motor development and providing stimulus to children around Tabing Indah Pasar Housing, New District of Shadow, Pesisir Selatan Regency. It is recommended that parents increase knowledge about the effect of stimulation on children's fine motor development so that their development is maximized.*

**Keywords:** fine motor, stimulus, parents

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi manusia dalam proses pembangunan nasional untuk meningkatkan mutu kehidupan yang maju dan sejahtera. Pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan agar terciptanya manusia yang cerdas dan memiliki potensi yang tinggi dalam suatu bangsa dan negara. Pendidikan luar sekolah ataupun pendidikan nonformal ialah bagian pendidikan yang berbeda dari pendidikan persekolahan dan dilaksanakan secara tersistem, terstruktur dan juga berjenjang dan menjadi bagian dari jalur pendidikan di Indonesia. Tujuan dilaksanakannya pendidikan ini ialah untuk melayani dan mencukupi kebutuhan pendidikan segenap warga negara dengan fungsinya yaitu sebagai pelengkap, penambah dan pengganti dari pendidikan formal sehingga upaya dari pendidikan sepanjang hayat dapat terwujud dengan baik (Sunarti, 2014). Sedangkan fungsinya ialah untuk meningkatkan segenap potensi dan kemampuan warga belajarnya dengan pemberian beragam keterampilan dan pengetahuan fungsional yang disertai dengan pengembangan kepribadian dan sikap sesuai kebutuhan warga belajar (Sutarto, 2017).

Pada masa sekarang ini, kualitas pendidikan yang didapatkan anak sangat perlu diperhatikan. Bagaimana kualitas yang terbentuk dari anak saat sekarang ini akan menjadi penentu bagaimana SDM bangsa dimasa mendatang. Oleh karenanya sebagai upaya menciptakan generasi yang berkualitas tersebut, sangatlah diperlukan persiapan yang matang supaya perkembangan dan pertumbuhan anak bisa semaksimal mungkin dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya (Utami, 2014).

Kemampuan anak akan bisa berkembang dengan maksimal apabila diasah dengan terus menerus. Kebutuhan dasar pada anak yang menjadi perlu untuk diasah yakni stimulasi. Cara yang bisa dilakukan untuk mengasah kemampuan tersebut ialah dengan melalui cara bermain maupun melalui latihan. Perkembangan stimulus anak akan menjadi lebih cepat dan terarah apabila mendapatkan stimulus dan tentunya akan berbeda dengan perkembangan yang dirasakan apabila anak tidak mendapatkan stimulus. Yang dikatakan dengan stimulasi ialah latihan-latihan maupun perangsangan dari potensi dan kemampuan anak melalui faktor luar diri anak (Marni & Rahardjo, 2014). Sehingga stimulasi ini bisa diberikan oleh orang lain seperti orangtua anak, beserta orang dewasa disekitarnya (Soetjiningsih, 2014).

Pemberian stimulus oleh orangtua berperan dalam perkembangan aspek motorik kasar beserta motorik halus seorang anak. Pemberian stimulus ini diharuskan untuk berkesinambungan dan rutin melalui metode bermain, kasih sayang dan lainnya. Dampak yang akan terjadi apabila orangtua kurang memberikan stimulasi pada anaknya ialah anak akan terganggu dan terlambat dalam perkembangan motorik halus (Hasnida, 2015). Pemenuhan rangsangan stimulus anak yang berperan utama ialah orangtua selain memang orangtua menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam hal memperoleh dan menerima pendidikan. Disamping itu, tanggungjawab dalam hal membimbing, dan mengasuh beserta merawat anak ialah orangtua supaya tahapan perkembangan anak bisa tercapai dengan maksimal. Perkembangan anak akan mengalami perbedaan antara yang rutin dan terarah diberikan stimulus ketimbang dengan yang kurang dan bahkan tidak memperoleh stimulus sama sekali dari orangtuanya (Soetjiningsih, 2014).

Peran orang tua sangat penting dalam mempersiapkan segi perkembangan anak, yang secara tidak langsung menerapkan kepada anak untuk belajar mandiri, yaitu dimana orang tua menggunakan segala kemampuan yang ada, guna keuntungan mereka sendiri. Apabila orang tua hanya menyerahkan tugas perkembangan anak mereka pada lingkungan dan kurang memperhatikan stimulasi di rumah serta memberi latihan-latihan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut maka anak akan menjadi tertutup dan pemalu (Susanto, 2014). Salah satu upaya untuk mencegah timbulnya masalah tersebut yaitu dengan cara pemberian stimulasi yang diberikan oleh orang tua, karena peran orang tua sangat penting untuk tahap perkembangan pada anak. Pengaruh yang dirasakan anak tentang bagaimana cara orangtuanya mengasuh akan terus dirasakan oleh anak bukan hanya pada masa kanak-kanak semata melainkan sampai pada usia perkembangan selanjutnya, beragam pengalaman yang mengoncangkan dan menakutkan seperti pengalaman yang membahayakan, trauma maupun hal lainnya akan terus dirasakannya. Beragam pengalaman tersebut akan terus disimpan dan dibawanya hingga kealam bawah sadarnya dan akan memunculkan perilaku yang beragam dan aneh pada anak yang oranglain seringkali tidak mengerti akan perbuatan tersebut (Suherman, 2014).

Berdasarkan data UNICEF, pada tahun 2020 diperoleh sejumlah data yakni sebanyak 3 juta anak atau 27,5% anak terganggu perkembangannya terutama pada anak balita. Angka kejadian kegangguan perkembangan motorik halus anak di Argentina sebanyak 22%, Thailand 24%, dan di Amerika Serikat sebesar 12-16%. Terganggunya perkembangan tersebut menjadikan anak tidak maksimal dalam beradaptasi dan berkreativitas dengan baik. Sedangkan data yang terjadi di Indonesia yaitu sebanyak 13-18% yang terganggu perkembangan yakni permasalahannya berupa hiperaktif, autisme, perilaku, bahasa dan motorik halus.

Utami (2014), mengungkapkan bahwasanya karakter perkembangan motorik halus yang paling utama pada anak yakni sewaktu anak berusia 3 tahun, hal ini dikarenakan kemampuan gerak halusnya hampir sama dengan anak bayi dalam gerak halusnya. Diwaktu anak berusia 4 tahun koordinasi motorik halusnya sudah mengalami kemajuan secara substansial dan sudah mulai cepat gerakannya bahkan lebih mengarah ke sempurna. Sewaktu sudah berusia 5 tahun maka kordinasi motorik halus anak seperti gerakan tubuh, lengan dan tangan anak sudah sudah lebih sempurna dan ketika sudah beranjak di usia 6 tahun maka anak sudah mampu belajar menggunakan pergelangan tangan dan jari untuk menulis menggunakan pensil.

Aspek perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana perkembangan motorik halusnya, anak yang sudah terlatih fisiknya maka akan lebih banyak peluangnya untuk mengerjakan aktivitas baru yang sebelumnya belum dilakukannya dalam upaya menambah pengalaman dan

pengetahuan. Aspek perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana perkembangan motorik halus, anak yang sudah terlatih fisiknya maka akan lebih banyak peluangnya untuk mengerjakan aktivitas baru yang sebelumnya belum dilakukannya dalam upaya menambah pengalaman dan pengetahuan. Madyawati (2016), mengungkapkan bahwasanya motorik halus ialah aktivitas gerakan yang mengkaitkan beragam gerakan halus yang dilakukan otot kecil. Anak akan mampu lebih berkreasi apabila gerakan motorik halus semakin membaik seperti sudah berhasil membuat guntingan yang lurus, menggambar dan mewarnai secara sederhana, menggunakan klip kertas dan sebagainya. Aisyah (2014), lebih menekankan kepada perkembangan motorik halus anak yang mencakup aktivitas melipat, mengunting, menggambar, dan menulis.

Perkembangan motorik halus anak tersebut sangat perlu untuk mendapat perhatian, stimulus dan terus dilatih oleh orangtuanya supaya perkembangannya tersebut mampu maksimal. Tindakan yang dapat dilakukan orangtua ialah dengan menanamkan bahwa pemberian stimulus tersebut merupakan salah bantuk ungkapan kasih sayang, dilakukan secara berkelanjutan, dan bertahan beserta melalui permainan. Didasarkan data Depdiknas tahun 2007, bahwa perkembangan motorik halus anak usia 3 tahun ialah anak sudah mampu menangkap benda meskipun dengan tangan yang masih kaku. Perkembangan motorik halus sangat jelas terlihat apabila sudah beranjak usia 4 tahun dan usia 5-6 tahun anak sudah sempurna dalam menggerakkan tanganya dan sudah mampu memegang benda lainnya dan menggunakan pensil dengan benar.

Berdasarkan observasi peneliti di perumahan tabing indah kecamatan bayang kabupaten pesisir selatan bahwasanya orang tua membiarkan anaknya menulis dengan tangan kiri tanpa menegur, dan selalu melarang anak melakukan sesuatu, seperti ingin menggunting, menulis, merobek kertas dan lain-lain sehingga perkembangan motorik halus anak sangat rendah

Berdasarkan pantauan peneliti pada tanggal 14 Februari 2021, peneliti menemukan sebanyak 20 orang tua tidak memberikan stimulus dengan baik kepada anak sehingga menyebabkan perkembangan motorik halus tidak dapat berjalan dengan baik, dan banyak anak masih belum dapat menulis atau memegang pensil dan menggunting. Dari 20 orang tua diteliti penulis, 20 orang anak masih ditemukan belum bisa menulis sama sekali, peneliti melihat bahwa kebanyakan dari anak yang masih kaku dalam mengembangkan bakat. salah satunya saja seperti yang penulis lihat nyata, bahwasanya orang tua hanya memberikan handphone atau gadget kepada anaknya serta membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anaknya, sehingga motorik halus pada anak tidak berjalan semestinya dan lebih banyak kaku. Hal tersebut menggambarkan pemahaman orang tua yang masih rendah terhadap pemberian stimulus kepada anak.

Pemahaman ialah suatu kemampuan menerangkan sesuatu dan seseorang itu telah dapat memahaminya dengan benar serta dapat mengulangnya kembali sebagaimana yang sudah diterimanya (Sari, 2017). Pemahaman mengandung makna lebih dalam dari pengetahuan. Seseorang yang mengetahui suatu hal, belum dipastikan memahami sesuatu tersebut secara mendetail, seseorang itu hanya sebatas mengetahui dan tidak mampu memahami dan memperoleh pemahaman dari sebuah pengetahuan yang dimiliki. Pemahaman orang tua tentang perkembangan motorik halus ini sangat penting, agar nanti anak bisa mendapatkan stimulus yang baik dari orangtuanya. Orangtua juga perlu banyak mengerti dengan baik mengenai bagaimana dunia anak.

Didasarkan permasalahan tersebut bahwa banyak anak yang masih kaku perkembangan motorik halus pada usia yang semestinya sudah bisa menulis namun masih banyak yang belum bisa menulis dan rendahnya pemahaman orang tua dalam pemberian stimulus berupa motorik halus untuk anak, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pemahaman Orangtua Tentang Perkembangan Motorik Halus Dengan Pemberian Stimulus Pada Anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan”.

## **METODE**

Penelitian ini berjenis korelasional pendekatan kuantitatif. Arikunto (2016), penelitian korelasional berguna untuk memahami tingkat hubungan antar variabel yang hendak diteliti. Populasi penelitian ini yakni orang tua anak-anak disekitar Perumahan Tabing Indah Kecamatan Bayang

Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 20 orang dan sampel diambil sebanyak 14 orang. Data dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner dan alatnya berupa angket. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan rumus persentase dan korelasi *spearman rho*.

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

ket:

$\rho$  = koefisien

N = sampel

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang hubungan antara pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus dengan pemberian stimulus pada anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, akan diuraikan pada bagian berikut.

### Gambaran Pemahaman Orangtua tentang Perkembangan Motorik Halus Anak

Data tentang pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru, berdasarkan angket yang sudah disebarakan kepada responden penelitian yang berjumlah 14 responden. Data ini meliputi 2 sub variabel yakni (1) motorik halus jari tangan, yang terdiri dari 15 item pertanyaan dengan indikator: (a) cara anak memegang; (b) cara anak menggantung; (c) cara anak meremas; (d) cara anak menulis; dan (e) cara anak melempar. Dan (2) motorik halus pergelangan tangan, yang terdiri dari 6 item pertanyaan dengan indikator: (a) cara anak merangkak; dan (b) cara anak makan.

Secara keseluruhan butir pertanyaan berjumlah 21 item pertanyaan yang akan mengukur tingkat pemahaman pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus anak, dengan 4 alternatif jawaban objektif yaitu a, b, c, dan d. Setelah angket disebarakan dan diperoleh data mentah penelitian, maka selanjutnya data dikelompokkan dengan interval. Selengkapnya mengenai panjang kelas interval, perhatikan hal berikut:

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{(84-0)+1}{4} = 21 \text{ dengan ketentuan berikut:}$$

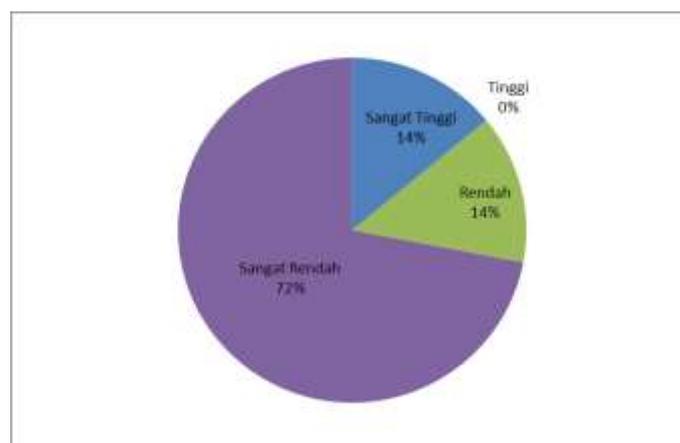
- a. Sangat Tinggi = 66-87
- b. Tinggi = 44-65
- c. Rendah = 22-43
- d. Sangat Rendah = 0-21.

Data tentang pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus anak yang meliputi motorik halus jari tangan dan pergelangan tangan yang sudah dikumpulkan dari 14 responden penelitian secara kuantitatif memperlihatkan bahwasanya skor tertingginya ialah 84 sedangkan skor terendahnya ialah 0. Berikut disajikan hasil analisisnya melalui data distribusi frekuensi pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus anak.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Pemahaman Orangtua tentang Perkembangan Motorik Halus Anak**

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			<i>f</i>	%
1.	66-87	Sangat tinggi	2	14
2.	44- 65	Tinggi	0	0
3.	22-43	Rendah	2	14
4.	0-21	Sangat rendah	10	72
<b>Jumlah</b>			<b>14</b>	<b>100</b>

Jika digambarkan dengan grafik lingkaran, maka hasilnya sebagai berikut:

**Gambar 1.** Grafik Variabel Pemahaman Orangtua tentang Perkembangan Motorik Halus Anak

Hasil grafik menggambarkan bahwasanya pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus anak dikategorikan sangat rendah dengan angka sebesar 72%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih sangat rendahnya pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru.

### Gambaran Pemberian Stimulus Motorik Halus pada Anak

Data tentang pemberian stimulus motorik halus pada anak di sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru, terdiri dari 2 sub variabel yakni (1) pemberian stimulus berupa permainan, yang terdiri dari 9 item pertanyaan dengan indikator: (a) jenis permainan yang cocok untuk anak sesuai usia; (b) permainan yang mendidik anak; dan (c) permainan yang melatih otak anak. Dan (2) pemberian stimulus dengan kegiatan yang menyenangkan, yang terdiri dari 9 item pertanyaan dengan indikator: (a) stimulus cara anak memasukkan manik-manik kedalam botol; (b) stimulus aktivitas anak meronce sesuai dengan usia; dan (c) stimulus anak melalui kegiatan menganyam dengan kertas.

Keseluruhan item pernyataan berjumlah 18 item dan terdapat 4 alternatif pilihan jawaban yaitu dengan kode:

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Kurang Setuju (KS)
- d. Tidak Setuju (TS)

Setelah angket disebar dan diperoleh data mentah penelitian, maka selanjutnya data dikelompokkan dengan interval. Selengkapnya mengenai panjang kelas interval, perhatikan hal berikut:

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{(63-20)+1}{4} = 11 \text{ dengan kriteria:}$$

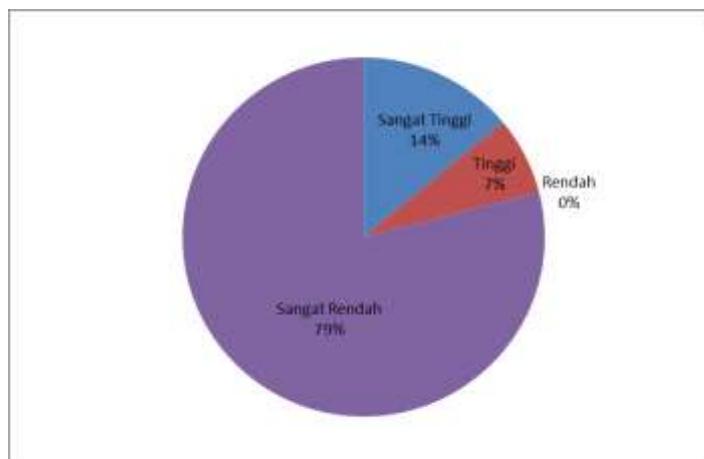
- a. Sangat Tinggi = 66-87
- b. Tinggi = 44-65
- c. Rendah = 22-43
- d. Sangat Rendah = 0-21.

Data tentang pemberian stimulus motorik halus pada anak yang terdiri dari pemberian stimulus berupa permainan dan pemberian stimulus dengan kegiatan yang menyenangkan yang berhasil dikumpulkan dari sampel sebanyak 14 responden secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 63 dan skor terendahnya 20. Berikut diuraikan hasil analisis dalam bentuk distribusi frekuensi pemberian stimulus motorik halus pada anak:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Pemberian Stimulus Motorik Halus pada Anak**

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			<i>f</i>	%
1	56-67	Sangat tinggi	2	14
2	44-55	Tinggi	1	7
3	32-43	Rendah	0	0
4	20-31	Sangat rendah	11	79
Jumlah			14	100

Jika digambarkan dengan grafik gambarnya sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik Pemberian Stimulus Motorik Halus pada Anak**

Hasil grafik menggambarkan bahwa pemberian stimulus motorik halus pada anak di sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru dikategorikan sangat rendah dengan angka sebesar 79%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih sangat rendahnya pemberian stimulus motorik halus pada anak di sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

### Hubungan antara Pemahaman Orangtua tentang Perkembangan Motorik Halus dengan Pemberian Stimulus pada Anak

Data mengenai hubungan antara pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus dengan pemberian stimulus pada Anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, akan diuraikan melalui tabel berikut.

**Tabel 3. Analisis Hubungan antara Pemahaman Orangtua tentang Perkembangan Motorik Halus dengan Pemberian Stimulus pada Anak**

Responden	Skor		Rank		D= Rx - Ry	D Kuadrat
	X	Y	Rx	Ry		
1	0	21	12,5	11,5	1	1
2	0	21	12,5	11,5	1	1
3	28	31	3	4	-1	1
4	84	63	1	1	0	0
5	4	26	10	6,5	3,5	12,25
6	24	57	4	2	2	4
7	16	22	5,5	9,5	-4	16
8	0	22	12,5	9,5	3	9
9	8	20	8,5	13,5	-5	25
10	12	26	7	6,5	0,5	0,25
11	16	28	5,5	5	0,5	0,25
12	8	20	8,5	13,5	-5	25
13	72	54	2	3	-1	1
14	0	23	12,5	8	4,5	20,25
<b>Jumlah</b>						<b>116</b>

Mengacu dari tabel analisis hubungan antara pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus dengan pemberian stimulus pada anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru di atas, maka dapat diolah data melalui rumus korelasi *rank order* berikut:

Diket:

$$N = 14$$

$$\sum D^2 = 116$$

$$\begin{aligned} \text{Rho} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{6 \times 116}{14(14^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{696}{14(196 - 1)} \\ &= 1 - \frac{696}{2730} \\ &= 1 - 0,255 \\ &= \mathbf{0,745} \end{aligned}$$

Interval Koefisien

0,00-0,19	:	Sangat rendah
0,20-0,39	:	Rendah
0,40-0,59	:	Sedang
0,60-0,79	:	Kuat
0,80-1,00	:	Sangat kuat

Sumber: (Sugiyono, 2016).

Didasarkan analisis data tersebut, didapat rhitung = 0,745 sedangkan rtabel untuk N=14 pada taraf signifikansi 5% = 0,532. Sehingga diketahui bahwasanya  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Didasarkan temuan hasil tersebut, disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus dengan pemberian stimulus pada anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru. Dengan demikian, semakin rendah pemahaman orangtua tentang perkembangan

motorik halus anak, maka semakin rendah juga pemberian stimulus pada anak. Dan begitu pula sebaliknya, semakin tinggi pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus anak, maka semakin tinggi juga pemberian stimulus pada anak.

## **Pembahasan**

Sesuai dengan hasil penelitian bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus dengan pemberian stimulus pada anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, maka terdapat hal-hal yang perlu dikaji lebih lanjut, yakni sebagai berikut:

### **Gambaran Pemahaman Orangtua tentang Perkembangan Motorik Halus Anak**

Didasarkan temuan penelitian terhadap orang tua di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru didapatkan data bahwa sebagian besar orangtua tidak memahami tentang perkembangan motorik halus anak. Hal ini berarti bahwasanya pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus anak dikategorikan sangat rendah.

Pemahaman menurut Yuliasuti (2013), yakni pengetahuan maupun kemampuan seseorang dalam menjelaskan, memberikan contoh, menyimpulkan kembali, menerapkan, menerangkan, membedakan, dan mengerti sesuatu tersebut. Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang untuk bisa menerangkan sesuatu dan orang tersebut telah dapat memahaminya dengan benar serta dapat menjelaskan kembali apa yang telah ia terima (Sari, 2017). Sedangkan pendapat lain pemahaman adalah suatu hal yang berbubungan dengan aspek intelektual dan sehubungan dengan pengetahuan manusia tersebut (Puspita, 2013). Pemahaman menurut Saam (2013), adalah kemampuan dalam memperkirakan, menuliskan kembali, memberi contoh, menggeneralisasi, menyimpulkan, memperluas, dan mempertahankan. Melalui pemahaman tersebut maka bisa dibuktikan bahwasanya seseorang tersebut memahami sesuatu tersebut. Melalui pemahaman tersebut maka bisa dikatakan bahwa ia sudah mengerti dan benar-benar paham.

Pemahaman lebih dalam makna dari sekedar tahu. Individu yang mengetahui suatu hal, belum bisa dikatakan bahwa ia memahami hal tersebut mendetail, seseorang itu hanyalah sebatas mengetahuinya tanpa memahami dan memperoleh pemahaman dari sebuah pengetahuan yang dimiliki. Pemahaman orang tua tentang perkembangan motorik halus ini sangat penting, agar nanti anak bisa mendapatkan stimulus yang baik dari orang tua. Orang tua juga perlu banyak memahami dengan baik dunianya anak.

Motorik halus yakni bentuk gerakan dengan pelibatan gerakan secara halus oleh otot kecil (Susanto, 2016). Gerakan motorik halus yang semakin baik menjadikan anak mampu berkreasi dengan baik seperti meraut maupun menajamkan pensil, menganyam kertas, menjahit, menyatukan dua lembar kertas, menggunakan kilp, mewarnai, menggambar sederhana dan membuat guntingan lurus. Akan tetapi perkembangan yang demikian tidaklah semua anak mampu menguasainya dengan baik dan merata. Oleh karenanya perkembangan motorik halus tersebut sangat perlu untuk dirangsang dan distimulus dengan baik oleh orangtua supaya perkembangannya menjadi maksimal seperti yang diharapkan. Untuk mampu memberikan rangsangan dan stimulus tersebut, maka orangtua diharapkan menguasai dengan baik bagaimana bentuk perkembangan motorik halus anaknya sehingga dengan pemahaman tersebut menjadikannya mudah untuk memberi dan merangsang perkembangan anaknya.

Anak yang sedari dini sudah diberikan stimulus maka perkembangannya tentu mengalami perbedaan dengan anak yang lainnya. Perkembangan yang luar biasa akan muncul pada anak dikalau orangtua mampu mengoptimalkan dalam pemberian rangsangan pada anak yang perlakukannya diberikan secara berkelanjutan. Pemberian stimulus secara berkelanjutan inilah kemudian mendorong progres kecerdasan dan perkembangan anak kian meningkat dan membaik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman orangtua perkembangan motorik halus anaknya sangatlah penting, agar nanti anak bisa mendapatkan stimulus yang baik dari orang tua. Orang tua juga perlu banyak memahami dunia anaknya.

## Gambaran Pemberian Stimulus Motorik Halus pada Anak

Didasarkan temuan hasil penelitian terhadap orang tua di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru didapatkan data bahwa sebagian besar orangtua tidak memberikan stimulus motorik halus pada anak. Hal ini berarti bahwa pemberian stimulus motorik halus pada anak dikategorikan sangat rendah.

Stimulasi menurut Gunarsa (2014), yakni aktivitas perangsangan potensi dasar anak supaya memaksimalkan ragam potensi dan kemampuan anak tersebut. Soetjningsih (2014), mengungkapkan bahwasanya orangtua peranannya sangatlah besar dalam hal upaya memberi, merangsang dan mengembangkan stimulus anak melalui pola pengasuhannya. Anak sangat memerlukan datangnya rangsangan dari orang sekitarnya yakni seperti orangtua, kakak, dan lainnya. Desni (2014), menyatakan stimulus maupun rangsangan sangatlah mengaruhi bagaimana kualitas sel otak anak meskipun anak tersebut masih dalam kandungan ibunya.

Stimulus menjadi kian efektif diberikan apabila pemberiannya memerhatikan bagaimana tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Stimulasi yang diberikan secara terus menerus, teratur dan berkelanjutan mampu membentuk anak lebih mandiri, berkembang maksimal, meningkatkan kecerdasan, menstabilkan emosional, dan kemudian anak menjadi lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya. Oleh karenanya untuk memaksimalkan perkembangan motorik halusnya anak, orangtua harusnya memberikan stimulus dengan mempertimbangkan tahapan perkembangannya.

Pemberian stimulus dapat melalui pemberian permainan yang sesuai dengan usia perkembangannya anak dan pemberian stimulus berupa memberikan pemahaman tentang cara bertingkah laku dengan baik. Menurut Montessori dalam Sumantri (2014), pemberian stimulus pada anak dapat dilakukan dengan beragam cara, diantaranya yaitu: 1) pemberian stimulus berupa permainan, dan 2) pemberian stimulus dengan kegiatan yang menyenangkan.

Menurut Sapitri et al. (2018), tindakan pemberian stimulus dapat diberikan oleh orangtua seperti latihan gerak dan berpikir dalam bermain, Permainan harusnya memerhatikan usia perkembangannya anak, disamping itu juga diharuskan mampu melatih otak anak dan adanya unsur pendidikan. Manfaat memberi stimulus dengan baik ini yakni mampu mematangkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kemampuan dasar anak dikarenakan merangsang motorik halus dan sesori anak. Sehingga pemberian tersebut haruslah disertai dengan aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Gunarsa (2014), mencontohkan pemberian tersebut bisa dilakukan dengan pemberian latihan meronce secara gradasi, latihan memasukkan manik-manik dengan memerhatikan usia anak (Gunarsa, 2014)

Sewaktu anak menggerakkan motorik halus, maka orangtua mempunyai peranan penting saat itu. Orangtua harus memantau perkembangan gerakan yang dilakukan oleh anaknya. Tidak hanya memantau, orangtua harus memberikan stimulasi untuk mencontohkan gerakan motorik halus yang baik bagi perkembangan anak. Membuat anak mempunyai gerakan motorik halus yang bagus, maka orangtua harusnya memberi contoh yang baik.

Jadi disimpulkan bahwa pemberian stimulus motorik halus pada anak sangat penting dilakukan oleh orangtua untuk memaksimalkan pengembangan motorik halus anak. Orangtua harus merangsang motorik halus anaknya dan melakukannya secara berkelanjutan disetiap kesempatan.

## Hubungan antara Pemahaman Orangtua tentang Perkembangan Motorik Halus dengan Pemberian Stimulus pada Anak

Dari hasil pengujian hipotesis antara pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus (X) dengan pemberian stimulus pada anak (Y) terdapat hubungan yang signifikan dimana  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Maka disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus dengan pemberian stimulus pada anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru.

Sapitri et al. (2018), yang meneliti tentang hubungan kemampuan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia (3-6). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

kemampuan orangtua dalam memberi stimulasi berpengaruh kepada tingkat perkembangan motorik anaknya. Orangtua dengan pemberian stimulasi yang rendah menjadikan perkembangan motorik halus anaknya rendah.

Pemahaman ialah suatu potensi seseorang untuk bisa menerangkan sesuatu dan orang tersebut telah dapat memahaminya dengan benar serta dapat menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Pemahaman bermakna mendalam ketimbang pengetahuan. Seseorang yang mengetahui suatu hal, tidak dipastikan memahami tersebut mendalam, seseorang itu hanya sebatas mengetahui tetapi belum memahami dan memperoleh pemahaman dari sebuah pengetahuan yang dimiliki. Pemahaman orang tua tentang perkembangan motorik halus ini sangat penting, agar nanti anak bisa mendapatkan stimulus yang baik dari orang tua (Sari, 2017).

Orangtua memiliki peranan besar atas pemberian perkembangan motorik halus anaknya. Apabila orangtua mampu memahami tentang perkembangan motorik halus anaknya, orangtua mengerti dan bisa memberi stimulus pada anaknya sehingga anak bisa berkembang maksimal. Oleh karenanya dalam upaya memahami seorang anak, orangtua juga harus memahami perkembangan motorik halus anak tersebut. Sumantri (2014), menyatakan bahwa pemahaman terhadap motorik halus seorang anak harus lebih diperhatikan oleh orangtua dikarenakan orangtua sebagai guru pertama bagi anak untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus dengan pemberian stimulus pada anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru. Dengan demikian, semakin rendah pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus anak, maka semakin rendah juga pemberian stimulus pada anak. Dan begitu pula sebaliknya, semakin tinggi pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus anak, maka semakin tinggi juga pemberian stimulus pada anak.

## **KESIMPULAN**

Didasarkan temuan penelitian bahwa terdapat hubungan antara pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus dengan pemberian stimulus pada anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Gambaran pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru tergolong masih rendah. Terlihat dari aspek perkembangan motorik halus jari tangan dan motorik halus pergelangan tangan yang masih rendah; 2) Gambaran pemberian stimulus pada anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru tergolong masih rendah. Terlihat dari aspek pemberian stimulus berupa permainan dan pemberian stimulus dengan kegiatan yang menyenangkan yang rendah; 3) Terdapat hubungan signifikan antara pemahaman orangtua tentang perkembangan motorik halus dengan pemberian stimulus pada anak di Sekitar Perumahan Tabing Indah Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adriani, M. (2015). Perananan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Afrianita, W. (2015). Penerapan Pembelajaran Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Rao Pasaman. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 4(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/4665>
- Afrizal. (2016). Metode Penelitian Kualitatif (Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aisyah, S. D. (2014). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Anggraini, D. (2017). Pengaruh Stimulasi Perkembangan Dengan Pencapaian Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 Tahun Di Play Group Kelurahan Pandean Kota Madiun.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desni. (2014). Metode Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Dinarjati Dwi P. (2014). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, L. (2016). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *LENTERA*, 17(1), 93–110.
- Gempur, S. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2014). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadiat, E. (2014). Penggunaan Media Kolase dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Raihan Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Darul Ilmi*, 8(1), 1–19.
- Hurlock, E. (2014). Perkembangan Anak: Alih Bahasa Oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Irmawita, I. (2018). Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal untuk Kelompok Masyarakat Lanjut Usia. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.2>
- Kamil, M. (2014). Pendidikan Nonformal. Bandung: Alfabeta.
- Kartini, K. (2014). Peranan Keluarga Memandu Anak. Jakarta: CV. Rajawali.
- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.